

FILOSOFI KEILMUAN UIN ANTASARI

A. Filosofi Keilmuan UIN Antasari

1. Latar Belakang

IAIN Antasari, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia, sejak didirikan tahun 1964, telah banyak memberikan sumbangan penting bagi pembangunan masyarakat, khususnya di bidang keagamaan. Empat fakultas yang ada, yaitu Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Syariah dan Ekonomi Islam, Tarbiyah dan Keguruan dan Dakwah dan Komunikasi, dan 25 program studi yang ada di dalamnya, ditambah dengan Program Pascasarjana tingkat Magister sejak tahun 2000, dan program doktor tahun 2012, telah memberikan sumbangsih yang tidak kecil bagi pembangunan masyarakat, khususnya di wilayah Kalimantan, dan lebih khusus di Kalimantan Selatan.

Seiring dengan perubahan sosial, budaya dan politik yang makin cepat dan kompleks, dan tuntutan masyarakat akan mutu dan ragam program studi di perguruan tinggi makin meningkat, keberadaan IAIN Antasari seperti sekarang ini, yang lebih memfokuskan diri pada kajian-kajian keislaman, perlu ditingkatkan ke ranah keilmuan yang lebih luas. Sebenarnya, sejak sangat dini, PTAIN, termasuk IAIN Antasari, telah membuka diri pada berbagai ilmu di luar ilmu-ilmu keislaman tradisional, khususnya kepada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Berbagai teori dan metodologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora telah lama dikaji dan digunakan dalam rangka memperkaya kajian-kajian keislaman agar lebih kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman. Kesadaran akan hal itu, akhirnya ditetapkan secara eksplisit dalam visi IAIN Antasari sejak tahun 2008, untuk menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif. Sejak tahun 2015, sebagai upaya memudahkan *sharing value* organisasi, visi tersebut dipersingkat menjadi kompetitif, unggul, dan berakhlak.

Perjumpaan yang semakin akrab dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora itu, lama kelamaan semakin menyadarkan civitas akademika, bahwa dikotomi ilmu, yang

membedakan ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya, sesungguhnya hanya akan mempersempit cakrawala ilmu itu sendiri.

Dikotomi ilmu itu, yang berpijak pada pandangan dunia yang sekuler, memang memiliki akar sejarah yang cukup dalam di negeri ini, terutama sejak era kolonialisme Belanda. Pendidikan Barat dengan muatan ilmu-ilmu yang lazim disebut 'umum', yang diperkenalkan oleh sistem pendidikan Belanda, terutama sejak diterapkannya kebijakan 'politik etis' di awal abad ke-20 lalu, ternyata tidak diterima sepenuhnya oleh bangsa kita. Ada yang menolak mentah-mentah, seperti kalangan pesantren tradisional, ada yang mengadopsinya tetapi dengan tambahan pelajaran agama seperti Muhammadiyah, dan ada lagi yang menerimanya, tetapi dimodifikasi dan diperkaya dengan semangat nasionalisme, seperti yang dilakukan Taman Siswa. Keragaman sikap ini pada akhirnya melahirkan ketegangan dan kontradiksi di kalangan kaum terpelajar generasi awal di negeri ini.

Seiring dengan perjalanan waktu, keterpisahan yang dikotomis itu perlahan-lahan semakin mendekat, dan tumbuhlah kesadaran akan perlunya memadukan dan mengintegrasikan keduanya. Menjadi modern dalam arti menguasai sains dan teknologi modern, tidak berarti harus meninggalkan agama. Sebaliknya, menjadi ulama atau ahli ilmu agama, tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu-ilmu keislaman tradisional tanpa wawasan ilmu-ilmu umum. Jika kecenderungan integratif ini telah dimulai IAIN dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mempertajam kajian ilmu-ilmu keislaman, maka di perguruan tinggi umum, kecenderungan integratif itu mulai tampak dengan munculnya kelompok-kelompok kajian agama di kalangan mahasiswa, dan berdirinya masjid-masjid kampus di banyak universitas di negeri ini. Di Kalsel sendiri, Universitas Lambung Mangkurat memiliki dua masjid di dua lokasi kampusnya, yaitu Masjid Baitul Hikmah di Banjarmasin, dan al-Baitar di Banjarbaru.

Semangat integrasi itu sesungguhnya wajar, mengingat 97,3% masyarakat Kalsel beragama Islam, dan banyak orangtua yang menyekolahkan anak mereka di madrasah dan pesantren. Buku *Kementerian Agama RI dalam Angka 2012* (Anonim 2013) menyebutkan, di Kalsel terdapat 504 Madrasah Ibtidaiyah (143 negeri dan 361 swasta),

245 Madrasah Tsanawiyah (80 negeri dan 165 swasta), dan 95 Madrasah Aliyah (41 negeri dan 54 swasta). Sementara itu, jumlah pesantren di Kalsel, menurut data dari Kementerian Agama Provinsi Kalsel, mencapai 300 buah (*Pesantren Menurut Jenis Penyelenggaraannya*, 2011). Mereka ini tentu akan merasa lebih cocok melanjutkan studinya di perguruan tinggi yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan umum. Selain itu, di kota provinsi dan kabupaten, kecenderungan orangtua memasukkan anaknya ke sekolah Islam, juga cukup tinggi. Sekolah-sekolah swasta yang tergolong elit di Kalsel seperti SMA Banua, Sekolah Islam Sabilal Muhtadin, Sekolah Islam Terpadu dan Global Islamic Boarding School (GIBS), dan juga SMA-SMA Negeri yang maju, semuanya berusaha mengintegrasikan pendidikan umum dan agama.

Namun, tak salah kiranya jika dikatakan bahwa usaha-usaha integratif tersebut masih terkesan belum tuntas, terutama karena masih pada tingkat pendidikan dasar dan menengah saja, belum sampai ke tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, mungkin tak berlebihan pula jika dikatakan bahwa keberadaan lembaga dakwah kampus, masjid kampus dan sejenisnya di universitas umum, bukanlah suatu integrasi keilmuan yang sesungguhnya. Dalam konteks inilah muncul berbagai pemikiran serius di kalangan cendekiawan Muslim mengenai hakikat ilmu dalam kaitannya dengan agama, khususnya Islam. Pembahasan mengenai aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis dari ilmu, mulai ramai. Sebagian ada yang tertarik pada gagasan Islamisasi ilmu, sementara sebagian lagi lebih cenderung kepada gagasan integrasi ilmu.

Gagasan integrasi ilmu tersebut tampaknya yang dipilih UIN-UIN yang telah berdiri, dan UIN Antasari akan mengikutinya, namun dengan ciri-ciri tertentu yang khas. Ciri-ciri khas tersebut mencakup empat unsur yaitu (1) integrasi dinamis; (2) integrasi Islam dan kebangsaan; (3) berbasis lokal; (4) berwawasan global. Sesuai dengan gelar yang diberikan kepada Banjarmasin sebagai "Kota Seribu Sungai", maka keempat ciri khas ini, akan digambarkan dalam metafor "sungai pengetahuan".

2. Integrasi Dinamis

Integrasi ilmu yang akan dikembangkan di UIN Antasari adalah integrasi dinamis sehingga ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora di satu sisi, dan ilmu-ilmu

keislaman di sisi lain, bukan saja menyatu dalam perbedaan, tetapi juga berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*) dan tidak mustahil akan melahirkan ilmu-ilmu baru.

Gagasan integrasi ilmu yang dinamis ini kiranya sesuai dengan pandangan Islam bahwa ilmu bisa dipelajari dari alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos), bisa pula didapat dari kitab suci (wahyu). Kata '*ilm*' dalam bahasa Arab, seakar dengan kata '*âlam*' yang berarti alam semesta, dan '*alâmah*' yang berarti tanda. Dalam pengertian ini, ilmu sebenarnya adalah usaha manusia memahami tanda-tanda. Karena itulah, Islam mengajarkan, alam semesta adalah *âyat*, sebagaimana Alqur'an adalah *âyat*, yang artinya tanda-tanda. Dilihat dari sudut pandang Sufisme, kitab suci, alam semesta dan diri manusia, semuanya adalah penampakan dari nama-nama Tuhan yang indah (*al-asmâ' al-husnâ*).

Dengan demikian, pengetahuan umum, yang memusatkan perhatiannya pada tanda-tanda di alam semesta dan diri manusia, sejajar dengan pengetahuan agama yang didapat dari tanda-tanda dalam Alqur'an dan Hadis. Karena itulah, Alqur'an menyebutkan bahwa Adam menjadi lebih mulia dari malaikat, karena Tuhan mengajarnya nama-nama segala sesuatu (QS 2: 31-33). Nama (*name/ism*) adalah tanda atau simbol bagi yang dinamai (*named/musamma*). Nama dan yang dinamai saling berhubungan, tetapi tidak identik. Keduanya dihubungkan oleh makna. Dengan demikian, ilmu yang diterima oleh Adam dan kemudian dikembangkan oleh anak cucunya, adalah usaha untuk menggali dan menyelami makna dibalik nama-nama atau tanda-tanda. Dalam perjalanan sejarah, tanda-tanda itu dipelajari, dikembangkan dan diciptakan manusia. Tanda-tanda berupa bahasa lisan dan tulisan, gambar, foto yang bergerak dan tidak bergerak, adalah media yang digunakan manusia untuk mengembangkan ilmu, seni, teknologi dan bahkan agama.

Dalam istilah yang lazim, dua jenis tanda itu disebut ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda di alam semesta, termasuk di dalamnya manusia), dan ayat-ayat *qawliyah* (tanda-tanda yang diwahyukan, melalui Alqur'an dan Hadis). Karena itulah, kaum Muslim

diwajibkan mempelajari kedua jenis tanda ini dan memadukannya sebagai petunjuk dalam menjalani hidup, guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang didapatkan manusia melalui kajian-kajian terhadap ayat-ayat kauniah, akan memberinya *kemudahan* dan *kenyamanan* dalam menjalani hidup, sementara ilmu yang didapatkannya melalui refleksi terhadap wahyu ilahi atau ayat-ayat qauliyah akan memberinya kesadaran tentang *makna* hidup. Melalui pemahaman terhadap tali-temali sebab akibat dan berbagai rahasia yang ada di alam semesta, manusia dapat mengembangkan aneka teknologi guna kemudahan hidupnya. Di sisi lain, agama (wahyu) membantunya untuk menjawab berbagai pertanyaan fundamental seperti dari mana ia berasal, apa yang harus ia lakukan selama hidup, dan ke mana kelak ia akan pergi setelah mati. Semua jawaban yang diberikan agama atas berbagai pertanyaan fundamental ini, pada gilirannya akan membuat manusia sadar akan makna hidupnya yang sejati. Dengan demikian, tepatlah ungkapan dalam bahasa Arab bahwa "ilmu itu laksana cahaya" (*al-'ilmu nûrun*), yakni ilmu laksana pelita yang menerangi jalan hidup manusia sehingga ia mudah melangkah dan tahu ke arah mana ia harus menuju.

Pandangan tentang ilmu yang integratif di atas jelas berimplikasi bahwa ilmu tidak bebas nilai. Di sini tidak berlaku pandangan 'ilmu untuk ilmu'. Ilmu adalah untuk kebaikan hidup manusia. Dalam istilah Islam, ilmu harus mendorong kepada terwujudnya perbuatan baik (*'amal shâlih*) yaitu baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam lingkungan. Inilah yang dalam istilah lain disebut ilmu yang bermanfaat (*'ilm nâfi'*). Agar bisa mencapai ilmu yang bermanfaat, yang membawa kebaikan itu, maka seorang penuntut ilmu dan guru yang membimbingnya, kedua-duanya harus memiliki niat yang tulus. Niat belajar bagi penuntut ilmu, dan mengajar serta meneliti bagi dosen, terutama adalah untuk meraih dan melipatgandakan kebaikan. Kebaikan di sini bisa diterjemahkan sebagai kesejahteraan lahir dan batin, atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam makna vertikalnya, kebaikan di sini berarti memperoleh perkenan (*redha*) Tuhan.

Dalam pandangan integratif yang menganggap ilmu tidak bebas nilai, bukan berarti bahwa objektivitas ilmiah akan diganggu. Bahwa objek kajian ilmiah adalah dunia

empiris, dan bahwa metode ilmiah bersifat rasional dan didukung oleh pembuktian empiris, sama sekali tidak diganggu. Yang menjadi pokok soal di sini bukanlah keabsahan metode ilmiah, melainkan keterkaitan ilmu bagi kehidupan, dan tanggung jawab manusia yang menguasai ilmu tersebut. Jika secara ontologis objek telaah sains adalah dunia empiris, maka nilai akan berlaku ketika seorang ilmuwan harus memilih, objek mana yang akan dia pelajari. Mengapa topik penelitian tertentu dianggap lebih penting dari yang lain? Pertanyaan semacam ini jelas menyangkut nilai yang dipegang oleh sang ilmuwan. Begitu pula halnya dengan epistemologi ilmu. Metode ilmiah yang berpijak pada nalar rasional dan pembuktian empiris jelas harus diikuti. Tetapi ini tidak berarti bahwa metode itulah satu-satunya metode yang absah dan benar. Kesadaran epistemologis yang integratif berpandangan bahwa, selain nalar rasional dan pembuktian empiris, intuisi dan wahyu juga salah satu sumber pengetahuan yang benar. Pandangan integratif menolak saintisme, yang menganggap kebenaran hanyalah yang sesuai dengan sudut pandang sains semata, dan tidak ada lagi kebenaran di luar itu. Terkait ini pula, dalam pandangan integratif, objek pengetahuan (bukan sains) tidak semestinya dibatasi hanya pada objek-objek empiris tapi juga meliputi objek-objek non-empiris yang menjadi tatanan realitas. Akhirnya, secara aksiologis, pandangan integratif selalu mempertimbangkan masalah kegunaan ilmu yang dipelajari, diteliti dan dikembangkan. Jika ilmu berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena alam, maka fungsi ini harus benar-benar diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia sebagaimana digariskan oleh nilai-nilai moral agama.

Jika digali lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu ini, maka tentu ada perbedaan antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora di satu sisi, dan ilmu-ilmu alam di sisi lain. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, karena menyangkut hidup manusia, lebih dekat bersentuhan dengan ilmu-ilmu keislaman. Hubungannya bersifat timbal balik bahkan interpenetratif, yang *memperkaya*, *memperbarui* dan *mencerahkan* satu sama lain. Inilah yang disebut *integrasi dinamis* antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di satu sisi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora dapat membantu mempertajam pemahaman dan refleksi kita terhadap agama, baik agama sebagai kenyataan empiris, atau

agama sebagai ajaran. Di sisi lain, teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang sebagian dipengaruhi oleh pandangan dunia yang sekuler dan Baratsentris, dapat dievaluasi dan dikritik oleh ilmu-ilmu keislaman. Bagaimanapun, teori-teori ilmu sosial dan humaniora tidak terlepas dari pandangannya tentang hakikat manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Di sinilah pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana yang tercantum dalam Alqur'an dan Hadis, dan telah diuraikan oleh para ulama sepanjang sejarah, dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora tersebut.

Sementara itu, integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam lebih banyak pada tataran etis, yakni pertimbangan moral ketika menentukan objek penelitian (ontologis), dan dampaknya bagi kehidupan manusia ketika ilmu itu diterapkan menjadi teknologi (aksiologis). Hal ini sesungguhnya wajar, karena berbeda dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, ilmu-ilmu alam mengkaji alam dan manusia pada tataran fisiknya saja. Karena itu, ilmu-ilmu alam tidak secara langsung bersentuhan dengan nilai. Nilai baru muncul ketika ilmu-ilmu ini dihubungkan dengan manusia yang mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini sejalan pula dengan metafisika Islam mengenai hirarki eksistensi (*marâtib al-wujûd*). Dalam pandangan Islam, eksistensi tertinggi bersifat ruhaniyah seperti Tuhan, malaikat, dan ruh, sementara eksistensi fisik adalah rendah. Karena itulah, ilmu-ilmu yang mengkaji dunia fisik harus dikendalikan oleh dunia ruhani yang lebih tinggi, yaitu nilai-nilai moral dan spiritual.

Namun di sini patut pula dicatat bahwa, karena dalam pandangan integrasi dinamis, ayat-ayat Tuhan dalam kitab suci tidaklah bertentangan melainkan sejalan dengan ayat-ayat di alam semesta, maka tidak menutup kemungkinan bahwa temuan-temuan ilmiah dalam ilmu-ilmu alam, dapat menjelaskan ungkapan-ungkapan yang ada di dalam Alqur'an. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir ilmiah (*al-tafsîr al-'ilmî*) terhadap Alqur'an. Dalam hal ini, orang tentu harus berhati-hati, tidak boleh memutlakkan tafsirannya karena di situ tersimpan pula bahaya. Ia harus paham bahwa ayat-ayat Alqur'an adalah kebenaran wahyu yang bagi umat Islam diyakini sebagai

kebenaran mutlak, sedangkan penafsirannya adalah pendapat manusia yang bersifat relatif. Jika kelak ada temuan ilmiah baru yang menggugurkan temuan ilmiah yang dijadikannya dasar dalam menafsirkan ayat itu, maka yang dikoreksi bukanlah ayat suci Alqur'an, melainkan penafsiran ilmiah itu sendiri. Di sisi lain, berbagai temuan ilmiah dalam bidang fisika, biologi, kimia dan ilmu-ilmu lainnya, mungkin akan dapat membantu pengembangan ilmu-ilmu keislaman seperti teologi (*ilm al-kalâm*) dan hukum Islam (*fiqh*). Teori-teori fisika boleh jadi dapat menjadi argumen tentang eksistensi Tuhan, kejadian alam dari tiada kepada ada, atau bahkan tentang kehidupan sesudah mati. Begitu pula ketetapan hukum fiqh mengenai makanan yang halal atau haram yang bisa dibantu oleh ilmu kimia, atau tentang pembuktian garis keturunan dengan tes DNA, semua ini hanyalah contoh-contoh di mana ilmu-ilmu alam juga dapat memperkaya dan memperbarui ilmu-ilmu keislaman. Interaksi yang dinamis ini dapat pula muncul dalam bentuk ketegangan, ketika teori-teori sains tampak bertentangan dengan paham keagamaan. Di sini, sebelum menentukan mana yang harus dipilih atau direvisi, diperlukan kajian yang mendalam, apakah paham atau penafsiran agama yang kurang tepat atau teori sains itu sendiri yang meleset, atau justru kedua-duanya.

3. Integrasi Islam dan Kebangsaan

Seperti telah diuraikan di atas, kajian-kajian ilmiah harus dilakukan melalui metode ilmiah yang objektif, berdasarkan nalar rasional dan pembuktian empiris. Dari sudut pandang ini, setiap kajian ilmiah haruslah apa adanya, tidak terikat pada nilai-nilai lain selain sudut pandang ilmiah itu sendiri. Tetapi, ketika seorang ilmuwan pertama kali memutuskan apa saja di antara begitu banyak masalah ilmiah yang harus dipilihnya untuk dipelajari, diteliti dan dikembangkan, maka ia harus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Apalagi ketika ilmu itu melahirkan teknologi, yang berdampak besar bagi kehidupan manusia. Di sini nilai yang diyakini seseorang mau tak mau akan berperan. Nilai-nilai ini mengambil tempat pada suatu komunitas politik yang disebut dengan negara-bangsa.

Dalam kaitan inilah, UIN Antasari berusaha untuk menanamkan satu nilai penting yang menjadi rujukan dalam menentukan pilihan objek studi dan kegunaannya,

yaitu integrasi Islam dan kebangsaan. Jika kita perhatikan, lembaga UIN sendiri, sebagai universitas berlabel Islam dan dibiayai pemerintah, jelas menunjukkan bahwa ia adalah wujud kelembagaan dari integrasi Islam dan kebangsaan. Hal ini sangat penting disadari oleh civitas akademika, dan juga masyarakat, karena dalam perjalanan sejarah bangsa kita, pernah terjadi ketegangan, bahkan kontradiksi antara kelompok yang mengusung Islam dan kelompok yang menginginkan kebangsaan sebagai dasar negara. Dua kelompok ini akhirnya dapat berkompromi dalam sebuah rumusan yang menjadi sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan sila ini, maka Indonesia tidak menjadi negara sekuler, tidak pula menjadi negara Islam, tetapi menjadi negara yang multi-religius. Sejarah menunjukkan bahwa kompromi awal ini sempat dipersoalkan lagi beberapa kali, bahkan hingga menjelma dalam bentuk konflik yang berdarah-darah. Hingga sekarang pun, gerakan-gerakan Islam radikal yang anti-Pancasila dan anti-demokrasi masih berkembang. Mereka terutama berkembang di kampus-kampus umum, di kalangan mahasiswa yang memiliki gairah keislaman yang tinggi, tetapi tidak memiliki latar belakang ilmu keislaman yang kuat. Belakangan disinyalir, gerakan Islam radikal juga berkembang di UIN-UIN, terutama di prodi-prodi umum.

Karena itulah, UIN Antasari menekankan pentingnya integrasi Islam dan kebangsaan dalam orientasi kajian-kajian ilmiahnya agar radikalisme dapat disingkirkan. Semua kajian ilmiah yang dilaksanakan, harus sejalan dengan amanat Pembukaan UUD 1945, yang bercita-cita ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan menjaga perdamaian dunia. Semua kegiatan pendidikan juga harus mengacu kepada Undang Undang Sisdiknas, dan peraturan-peraturan pemerintah lainnya. Semua ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa nilai-nilai Islam adalah sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang menjadi dasar bagi semua undang undang dan peraturan yang dibuat DPR dan pemerintah.

Selain orientasi kajian-kajian ilmiahnya, integrasi Islam dan kebangsaan tersebut, lebih diperdalam lagi dengan membangun kesadaran akan kesatuan dalam keragaman, yang dalam slogan kebangsaan kita disebut 'Bhinneka Tunggal Ika'. Tak dapat dipungkiri bahwa bangsa kita adalah bangsa yang amat majemuk, yang terdiri dari ratusan suku dan

hidup di pulau-pulau yang terpisah, dan memeluk berbagai macam agama. Meskipun UIN jelas-jelas berbasis Islam, tetapi tidak berarti UIN akan menjadi universitas yang tertutup, apalagi anti terhadap para penganut agama lain. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan. Karena itu, manusia tidak bisa menyeragamkan atau menghapus perbedaan. Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal, dan berlomba-lomba berbuat kebaikan. Dengan demikian, yang menjadi soal bukan bagaimana kita menghapuskan, melainkan bagaimana kita mengelola perbedaan itu, sehingga menjadi rahmat, bukan laknat. UIN Antasari, sebagai lembaga yang mengintegrasikan Islam dan kebangsaan, akan menanamkan sikap yang positif terhadap perbedaan, dan berusaha mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan. Dengan ini diharapkan, UIN Antasari akan dapat membangun generasi yang menghayati makna persatuan dalam keragaman kita sebagai bangsa.

4. Berbasis Lokal

Sejalan dengan integrasi Islam dan kebangsaan, maka kajian keilmuan di UIN Antasari juga terintegrasi dengan konteks lokal, yakni daerah Kalimantan Selatan, bahkan wilayah Kalimantan secara keseluruhan, karena sampai sekarang, belum ada satu pun UIN yang berdiri di pulau Borneo ini. Paling kurang, ada dua hal yang dimaksud dengan berbasis lokal di sini, yaitu *pertama*, berbasis pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial, dan *kedua*, berbasis pada kearifan lokal, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam rangka pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia, UIN Antasari bertanggungjawab untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat di daerah Kalsel dan Kalimantan pada umumnya, agar mereka tidak ketinggalan dari masyarakat Indonesia di daerah-daerah lain. Fakta bahwa kebanyakan mahasiswa IAIN Antasari selama ini berasal dari kaum santri kelas menengah ke bawah, menunjukkan bahwa UIN Antasari nanti akan dapat membantu mereka dalam melakukan mobilitas vertikal. Jika hal ini berproses secara massif, maka dengan sendirinya kesenjangan sosial akan makin sempit, dan pemerataan semakin menjadi nyata.

Selain itu, kondisi alam dan berbagai kebutuhan sosial di tingkat lokal, harus menjadi pertimbangan dalam pembukaan berbagai program studi di UIN Antasari. Misalnya, fakta bahwa daerah Kalsel memiliki banyak sungai tetapi kurang terawat, dan banyaknya pertambangan batubara yang dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak-dampak buruk sebagai akibat dari perusakan lingkungan, harus menjadi perhatian UIN dalam menyusun berbagai program studi yang diperlukan. Begitu pula, masih tingginya angka buta huruf di daerah tertentu di Kalsel, dan masih rendahnya tingkat keselamatan dan kesehatan ibu dan anak, patut menjadi bahan pertimbangan pula. Selain itu, perkembangan hidup keagamaan yang makin dinamis, seperti panjangnya antrean jemaah haji hingga harus menunggu sampai 15 tahun, yang berakibat membludaknya jemaah umrah dari daerah ini, menunjukkan betapa pentingnya membuka prodi manajemen ibadah haji dan umrah. Contoh-contoh ini bukan bersifat mutlak, melainkan sekadar ingin menunjukkan bahwa pertimbangan kebutuhan lokal sangat penting dalam pengembangan kajian keilmuan di UIN nanti.

Selain kondisi lingkungan dan sosial di tingkat lokal, yang tidak kalah penting lagi adalah apresiasi dan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, yang telah diwariskan generasi terdahulu, khususnya yang tertanam dalam budaya Islam Banjar. Masyarakat Banjar, yang merupakan etnis terbesar ke-10 di Indonesia (Suryadinata et.al. 2003, 31-68) adalah salah satu etnis penting yang memperkaya mozaik Islam Nusantara. Sejak era Sultan Suriansyah di abad ke-16, dilanjutkan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari di abad ke-18, lalu oleh perjuangan Antasari di abad ke-19, hingga perjuangan para ulama di masa perang revolusi, Islam selalu menjadi ruh dinamika masyarakat Banjar. Penamaan IAIN dan nanti UIN dengan 'Antasari', tentulah bukan asal memberi nama. Antasari adalah pejuang yang sangat tangguh dan pantang menyerah, dengan semboyan terkenal '*waja sampai ka puting*' (tekad bagai baja sampai ke ujung). Para ahli sejarah mencatat, Antasari didukung oleh haji-haji dan para pengikut gerakan *Baratib Baamal*, suatu gerakan tarekat (Sjamsuddin 2001, 267-281). Tak salah kiranya, semangat keislamanlah antara lain yang membuat Perang Banjar, menjadi perang terlama dalam sejarah Indonesia, yaitu 47

tahun (1859-1906), setahun lebih lama dari Perang Jambi (1858-1904), dan delapan tahun dari Perang Aceh (1873-1912), meski yang terakhir lebih banyak menelan korban.

Dalam hal ini, UIN Antasari, akan melakukan kajian-kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal tersebut, baik yang digali dari sumber-sumber sejarah, ataupun dari karya-karya para ulama dan cendekiawan Banjar dari masa ke masa. Kajian-kajian filologis terhadap manuskrip-manuskrip yang ditulis para ulama Banjar di masa lampau, patut digiatkan. Termasuk di dalamnya pula kajian-kajian terhadap kesenian daerah, sastra lisan dan tulisan, yang pada umumnya sangat bernuansa Islam. Kajian-kajian terhadap tradisi lokal ini, diharapkan tidak hanya terbatas apalagi tenggelam di masa lalu, melainkan terus bersinambung dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masa sekarang. Dengan demikian, akan tampaklah kesinambungan dan perubahan, tantangan dan peluang yang dihadapi budaya lokal tersebut. Melalui kajian-kajian ini, diharapkan akan muncul suatu sikap menghargai terhadap budaya lokal, menyerap nilai-nilainya yang positif dan berusaha melestarikan, mengembangkan dan mengadaptasikannya sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian, kajian-kajian keilmuan di UIN Antasari, tidak akan membuat orang tercerabut dari, melainkan tetap tumbuh di tanah budaya lokal.

5. Berwawasan Global

Walaupun berbasis lokal, tidak berarti bahwa kajian-kajian ilmiah di UIN Antasari menjadi sempit, sebatas lokal, ibarat katak dalam tempurung. Sebaliknya, kajian-kajian yang berbasis lokal tersebut justru diperkaya dan diperkuat dengan wawasan global, suatu pandangan menyeluruh dan mendunia. Seperti telah lama disinyalir oleh Alvin Toffler bahwa kita telah memasuki gelombang ketiga peradaban umat manusia, yang disebutnya dengan era informasi, setelah sebelumnya kita mengalami era agraris sebagai gelombang pertama, dan era industri sebagai gelombang kedua. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi makin hari makin luar biasa. Orang bisa berkomunikasi satu sama lain, dari tempat yang sangat jauh, dengan mudah, cepat dan murah. Dunia pun, kata para pengamat, kini menjadi datar. Batas-batas geografis, politik, budaya, agama, etnis dan sebagainya, bukan lagi penghalang bagi komunikasi antar manusia. Melalui radio, televisi, dan terutama internet, hubungan sejagat umat manusia

menjadi semakin intens. Hubungan antar manusia melalui media elektronik itu kemudian didukung lagi oleh perkembangan teknologi transportasi yang juga makin canggih, massif dan cepat. Penerbangan antar negara semakin sibuk, dan bandara-bandara internasional seolah menjadi kota dunia tersendiri. Begitu pula kereta api dan kapal yang nyaman dan cepat yang menghubungkan manusia dari satu tempat ke tempat lain melalui jalur darat dan air. Alhasil, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang makin canggih, telah melahirkan globalisasi.

Sebagaimana watak dari setiap hal di dunia ini, globalisasi memiliki sisi positif dan negatif, sisi terang dan sisi gelap. Kajian-kajian keilmuan di UIN Antasari, akan berusaha mengambil, mengembangkan dan turut serta menyumbangkan hal-hal yang positif dari globalisasi, dan pada saat yang sama, juga berusaha mencegah dan menghindari hal-hal yang negatif. Dari sudut pandang positif, globalisasi berarti terbukanya pintu yang sangat lebar bagi kesadaran akan kesamaan umat manusia, terlepas dari perbedaan agama, warna kulit, etnis, bangsa dan sebagainya. Dari sisi negatif, globalisasi bisa berarti dominasi negara-negara yang kuat secara politik, ekonomi dan budaya terhadap negara-negara yang lemah. Dua sisi ini, akan direspons melalui kajian-kajian ilmiah secara arif dan bijaksana.

Sesungguhnya globalisasi, yang makin menyadarkan manusia akan kesamaannya dengan manusia-manusia lain di muka bumi ini, sangat sejalan dengan ajaran Islam mengenai kesamaan manusia sebagai anak cucu Adam, dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan. Alqur'an menegaskan bahwa Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Jadi tidak hanya rahmat untuk umat Islam saja. Hal ini sejalan dengan uraian Nurcholish Madjid (1992), bahwa kata *islām* dalam arti generiknya adalah ketundukan dan kepasrahan kepada Tuhan, yang menjadi fitrah manusia, yang dibawanya sejak lahir. Selain beriman kepada Tuhan, fitrah adalah kecenderungan alamiah manusia kepada yang baik, benar dan indah. Karena itu, menurut Alqur'an, Islam adalah ajaran yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul, dan Islam yang dibawa Muhammad SAW adalah bentuknya yang terakhir. Bahkan dalam pengertian generik ini, alam semesta pun

ber-Islam, yakni tunduk dan patuh kepada Tuhan, sehingga alam ini teratur dalam kerangka hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya.

Karena itu, seorang Muslim sudah selayaknya menjadi seorang kosmopolitan, seorang penduduk bumi dengan kesadaran mendunia. Karena Islam itu universal dan sejalan dengan fitrah manusia, maka meskipun manusia-manusia lain, bangsa-bangsa lain, tidak menganut agama Islam atau tidak beragama seperti seorang atheis dan agnostik, semua ini tidak menghalangi kaum Muslim untuk saling belajar mengenai ilmu, teknologi, seni dan berbagai masalah kemanusiaan lainnya. Pada dasarnya, metode ilmiah yang rasional dan didukung oleh pembuktian empiris, bersifat universal. Karena itu, penelitian-penelitian ilmiah dan hasil-hasilnya, akan memiliki nilai ilmiah yang sama, terlepas dari siapapun penelitinya, apapun bangsanya dan agamanya. Globalisasi telah membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi para ilmuwan untuk saling belajar, berdiskusi dan berdebat mengenai temuan-temuan ilmiah di bidang mereka masing-masing. Tersedianya jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional dalam bentuk elektronik, mungkin diskusi antar wilayah yang jauh melalui teknologi tele-conference, antara lain adalah contoh nyata bagaimana globalisasi membuka peluang yang sangat besar bagi kerjasama ilmiah. Di sini, kajian-kajian ilmiah di UIN diharapkan, tidak sekadar menerima dan menyerap apa yang datang dari luar saja, melainkan juga mengembangkan dan menciptakan hal-hal baru, sebagai kontribusi bagi kebaikan umat manusia sejangat.

Di ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dominasi teori-teori yang berasal dari para ilmuwan Barat memang masih sangat terasa sehingga muncullah istilah Erurosentrisme atau Amerikasentrisme, yang secara sadar atau tidak sadar, melihat perubahan sosial di dunia dan isu-isu filsafat dari sudut pandang Eropa dan Amerika sebagai contoh ideal. Dominasi Barat di bidang politik, ekonomi dan budaya di dunia saat ini, tentu turut serta mempengaruhi sudut pandang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang lahir dari sana. Pandangan hidup yang sekuler, materialistis dan bahkan hedonis, secara eksplisit atau implisit, masuk ke dalam wacana keilmuan mereka.

Namun, belakangan muncul pula kritik-kritik tajam, sebagian dari para ilmuwan di Eropa dan Amerika sendiri, sebagian lagi berasal dari belahan bumi Asia. Khusus dalam ranah kajian Islam, karya Edward Said, *Orientalism*, telah berhasil membongkar prasangka-prasangka Barat terhadap Timur, dan politik di balik wacana akademis tentang dunia Timur, demi kepentingan Barat menguasai Timur itu sendiri. Demikian pula teori-teori yang disebut pos-struktural atau pos-modernis, yang membongkar narasi-narasi besar ideologi Barat dalam ilmu-ilmu sosial, sebagaimana teori-teori poskolonial, yang mencoba membongkar wacana akademik tertentu dari kaum penjajah dan perlawanan dari kaum terjajah. Sementara filsafat humanisme sekuler Barat, telah ditantang oleh para filosof perenialis, yang menuduh para filosof Barat telah menjatuhkan martabat manusia karena menyangkal dimensi ruhaninya. Kehampaan spiritual, penderitaan di tengah kekayaan yang melimpah, keserakahan kaum kapitalis, semua ini akibat manusia hanya melihat hidup dari sudut materi belaka. Demikianlah, dominasi Barat dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, pada akhirnya dapat disikapi dengan kritis, yang melahirkan teori-teori baru, yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat non-Barat. Globalisasi pada akhirnya memicu para ilmuwan untuk berdiskusi, berdebat, saling mengkritik, dan saling belajar.

Selain perbedaan, prasangka dan bias, yang sangat rentan terjadi dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sesungguhnya globalisasi juga membuka pencarian titik temu-titik temu di antara pertentangan dan perbedaan itu. Pertanyaan yang menggoda adalah, mungkinkah ditemukan kesepakatan mengenai nilai-nilai kemanusiaan universal, yang akan menjadi panduan dalam hubungan antar manusia sejangat, terlepas dari aneka perbedaan di antara mereka? Bagaimanakah pandangan Islam terhadap persoalan ini? Wacana Barat tentang nilai kemanusiaan universal dalam rumusan mengenai hak-hak asasi manusia (HAM), merupakan suatu bentuk wacana yang makin terasa relevansinya di era globalisasi ini. Banyak bangsa di dunia, termasuk Indonesia, yang telah meratifikasi berbagai dokumen tentang HAM. Ada pula yang menanggapi, bahwa HAM harus disandingkan dengan pokok-pokok tanggung jawab manusia (*human responsibilities*). Sementara yang lain mengusulkan perlunya dibuat etika global (*global ethics*). Ini semua

merupakan tantangan, sekaligus peluang yang besar dalam kajian-kajian sosial dan humaniora di era globalisasi. Dari para ilmuwan Muslim sendiri, ada yang menolak HAM, khususnya hak berpindah agama bagi seorang Muslim, sebagai bertentangan dengan Islam. Tetapi ada pula yang berpendapat, kebebasan beragama adalah hak yang dijamin penuh oleh Islam. Sementara yang lain melihat, rumusan para ulama klasik mengenai lima tujuan dasar hukum syariat yaitu menjaga keselamatan agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan, adalah sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Perdebatan ini tentu masih belum selesai, dan kajian-kajian ilmiah di UIN kelak, mau tidak mau akan merespons persoalan ini.

B. Metafora Sungai Pengetahuan

Empat ciri khas yang telah dipaparkan di atas, yaitu integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global, ditamsilkan dengan sungai pengetahuan. Sungai sengaja dipilih, sebagai simbol dari Banjarmasin, yang disebut ‘Kota Seribu Sungai’. Sungai adalah urat nadi kehidupan masyarakat Banjar, yang sejak lama, selain dikonsumsi airnya, sungai juga adalah jalur transportasi, perdagangan, perairan dan bahkan tempat bermain.

Sungai melambangkan integrasi ilmu karena air sungai berasal dari langit, yaitu air hujan, yang melambangkan wahyu Tuhan, sumber dari ilmu-ilmu keislaman. Ketika air hujan itu turun ke bumi, ia terintegrasi dengan seluruh partikel yang ada di bumi yang melambangkan ilmu alam. Aliran sungai juga dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang melambangkan ilmu sosial dan humaniora. Air hujan melambangkan ayat-ayat qauliyah, sedang bumi melambangkan ayat-ayat kauniyah. Keduanya berpadu dalam sungai. Integrasi sungai ini bersifat dinamis karena air sungai selalu bergerak dan mengalir dalam keterpaduan unsur-unsur yang ada didalamnya.

Sungai juga melambangkan integrasi Islam dan kebangsaan. Air hujan ibarat wahyu yang bersifat universal, kemudian turun ke bumi, hingga meruang dan mewaktu, dalam aliran sungai Indonesia. Inilah pribumisasi Islam. Islam hadir dalam kehidupan bangsa-bangsa yang berbeda, dengan warna yang berbeda, meskipun sumber asalnya adalah sama. Perumpamaan sungai ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian Islam

dengan konteks sosial Indonesia adalah alamiah, dan tidak mengubah hakikat Islam, melainkan hanya membentuk varian-varian dari manifestasi kehidupan Islam.

Sungai adalah juga simbol dari pemahaman Islam yang beragam di Indonesia, jika dilihat dari keragaman budaya, etnis dan geografis para pemeluknya. Air hujan turun dan mengalir di sungai Barito, Martapura, Balangan dan lain-lain di Kalimantan Selatan, sebagaimana juga mengalir di Sungai Mahakam di Kalimantan Timur, Sungai Kahayan di Kalimantan Tengah dan sungai-sungai lainnya di Indonesia. Demikianlah sungai-sungai itu melambangkan varian-varian dari mozaik Islam Nusantara yang berbeda sekaligus sama.

Pada sisi lain, sungai adalah simbol dari wawasan yang bersifat global. Meskipun sungai itu bercabang-cabang, ada yang besar, ada pula yang kecil, tetapi pada akhirnya, sungai akan mengalir ke lautan samudera, dan semuanya menyatu padu di sana. Samudera ibarat globalisasi, yang mau tak mau harus dihadapi. Samudera adalah wadah pertemuan segala jenis ikan dan makhluk laut dari berbagai wilayah di dunia. Samudera adalah kawasan yang dilewati oleh kapal-kapal besar dari berbagai bangsa. Metafora Sungai Ilmu Pengetahuan seperti pada gambar berikut.

Gambar 1 : Metafora Sungai Pengetahuan

